

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Kelompok Tani

Kelompok tani adalah suatu kelompok atau lembaga milik petani yang tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk petani. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kelompok tani ini merupakan bentuk dari sebuah dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, social ekonomi dan sumber daya. Kelompok tani yang menjadi objek penelitian di Desa Kedokan Gabus yaitu kelompok tani Sriwedari, kelompok tani ini dijadikan sebagai objek penelitian dikarenakan memiliki sejumlah petani bawang merah sebagai anggotanya.

1. Sejarah Kelompok Tani

Kelompok Tani Sriwedari adalah kelompok tani yang beralamatkan di Desa Kedokan Gabus, Kecamatan Gabuswetan, Kabupaten Indramayu. Kelompok ini berdiri pada tanggal 30 Maret 1981 dengan sejarah awal pembentukannya adalah untuk menggalang para petani yang sudah tidak ada kegiatan di dalam lahan pertanian. Dengan terbentuknya kelompok tani ini, diharapkan para petani memiliki wadah untuk saling berkoordinasi dengan petani lainnya. Kelompok Tani Sriwedari diketuai oleh Bapak Supadi yang senantiasa berupaya memberi pemahaman kepada para petani akan pentingnya sebuah organisasi. Proses untuk pembentukan kelompok memang memiliki berbagai kendala, namun bukan penghalang bagi kelompok tani Sriwedari. Jumlah anggota di kelompok tani Sriwedari yaitu sebanyak 30 petani. Seiring dengan semakin berkembangnya kelompok begitu pula dengan keberhasilan dalam mengembangkan salah satu komoditi lokal yakni Produksi padi.

Dari berbagai jerih payah yang telah dilakukan, akhirnya Kelompok Tani Sriwedari mampu mendapatkan apresiasi baik dari masyarakat tani lainnya maupun dari pemerintah khususnya dari pemerintah daerah, pemerintah Provinsi dan bahkan telah mendapatkan prestasi-prestasi dari tingkat Kabupaten sampai tingkat provinsi di antaranya : Juara 1 lomba insus MT Tingkat Kabupaten tahun 1981, Juara 1 lomba Insus MT Tingkat Propinsi Jawa Barat Tahun 1982 dan sebagainya.

Dengan diperolehnya prestasi-prestasi tersebut kelompok tani Sriwedari mendapatkan bantuan-bantuan di antaranya seperti bantuan traktor roda dua, bantuan Jitut, bantuan *Power Treaser*, bantuan pompa air, dan lain-lain. Akan tetapi, masih menemui satu kendala klasik yaitu masalah permodalan usaha dan pengadaan Rumah Tani sebagai tempat melakukan berbagai pertemuan. Dalam sistem keorganisasiannya, kelompok tani Sriwedari mempunyai visi dan misi, diantaranya:

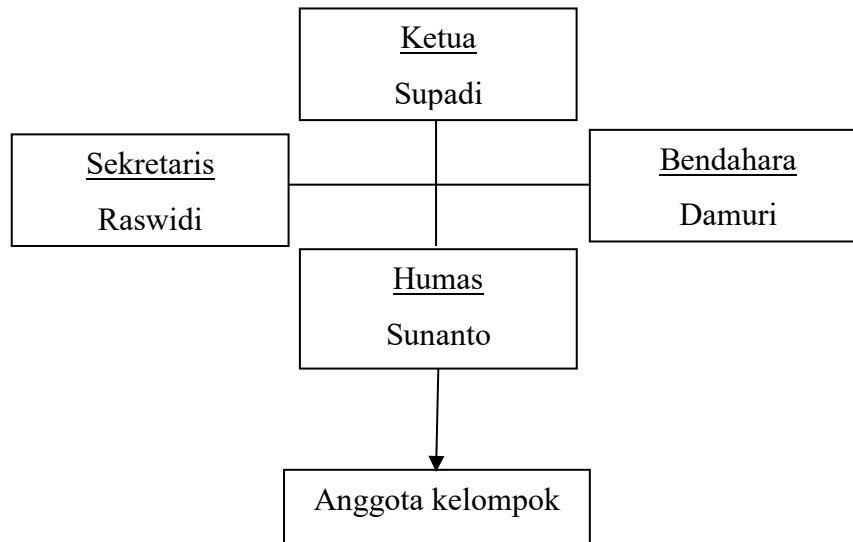
Visi: Terwujudnya Kelompok Tani Sriwedari yang mandiri, berkesinambungan yang berwawasan lingkungan.

Misi: Memajukan kerjasama antar petani dalam mengelola sumber daya alam dan mengembangkan sumber daya manusia untuk ketahanan pangan dan pendapatan secara berkelanjutan.

2. Struktur Organisasi

Kelompok tani Sriwedari memiliki struktur organisasi yang dapat dikatakan cukup sederhana, yaitu terdiri dari ketua kelompok tani, sekretaris, bendahara,

humas dan anggota kelompok. Untuk lebih jelasnya, struktur organisasi kelompok tani Sriwedari dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Struktur Organisasi kelompok tani Sriwedari

Berdasarkan bagan di atas diketahui bahwa ketua kelompok tani Sriwedari dipegang oleh Bapak Supadi. Peran dari ketua kelompok tani adalah mengendalikan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kelompok tani Sriwedari, mengarahkan anggota kelompok tani agar menjadi petani yang mampu bersaing, dan mengambil keputusan terbaik dengan cara bermusyawarah yang telah disetujui bersama oleh semua anggota kelompok tani Sriwedari. Ketua kelompok tani memiliki bawahan seperti sekretaris, bendahara dan humas. Sekretaris dipegang oleh Bapak Raswidi. Peran dari sekretaris adalah mencatat seluruh kegiatan kelompok tani Sriwedari dan mengurus keperluan surat-menyurat. Bendahara dipegang oleh Bapak Damuri. Peran dari bendahara yaitu mengatur arus kas kelompok tani Sriwedari baik pemasukan maupun pengeluaran. Kemudian humas dipegang oleh Bapak Sunanto. Peran dari humas yaitu

mensosialisasikan suatu program kerja kelompok dan pelaksanaannya dalam menjembatani hubungan antara kelompok dengan anggota kelompok.

3. Kegiatan Kelompok Tani

Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Sriwedari yaitu diantaranya memberikan dukungan atau bantuan kepada anggota kelompok tani terkait di bidang pertanian, mengadakan penyuluhan tentang teknologi maupun inovasi kepada anggota kelompok tani agar bisa memajukan di bidang pertanian serta mengadakan bantuan bibit bawang merah kepada anggota kelompok tani.

4. Identitas Petani

Petani bawang merah yang menjadi responden penelitian merupakan petani bawang merah yang tergabung dalam kelompok tani Sriwedari di Desa Kedokan Gabus, Kecamatan Gabuswetan, Kabupaten Indramayu dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Identitas petani digunakan sebagai pengukur tingkat kemampuan dalam melakukan usahatani bawang merah. Beberapa kriteria nya yaitu meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, anggota keluarga dan luas lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah.

a. Usia

Kemampuan fisik seseorang dapat ditentukan melalui tingkat usianya, semakin tinggi usia seseorang maka tingkat kemampuan fisiknya akan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Usia produktif seseorang dapat dikategorikan antara usia 19-60 tahun, pada usia tersebut kemampuan fisik masih terbilang sanggup untuk melakukan suatu kegiatan usahatani. Sementara itu, usia lanjut

dapat dikategorikan apabila usia telah mencapai > 60 tahun, pada usia tersebutlah kemampuan fisik seseorang akan berkurang.

Tabel 12. Sebaran usia petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus

Usia	Jumlah	Persentase (%)
40-45	4	13,33
46-50	11	36,67
51-55	13	43,33
56-60	1	3,33
61-65	1	3,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 12, dapat dikatakan bahwa jumlah petani bawang merah yang berusia produktif (40 – 55 tahun) memiliki persentase terbesar yaitu 93,33%. Sedangkan petani bawang merah dengan usia tidak produktif (56 tahun keatas) memiliki persentase sebesar 6,66%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah banyak dikerjakan oleh orang-orang yang berusia produktif, sehingga masih memiliki kemampuan fisik yang baik dalam menjalankan usahatani bawang merah tersebut. Usia termuda petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus yaitu 40 tahun sebanyak dua orang, sedangkan usia tertua yaitu 65 tahun sebanyak satu orang, sementara rata-rata usia petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus berusia 50 tahun, dengan demikian dapat dikatakan bahwa para petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus memiliki aktivitas yang tinggi karena usia yang produktif. Aktivitas yang tinggi tentunya sangat berpengaruh dalam menjalankan usahatani bawang merah, sehingga akan meningkatkan produktivitas bawang merah yang baik.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang khususnya para petani merupakan salah satu faktor penting dalam menerima suatu informasi mengenai usahatani bawang merah. Pendidikan pada umumnya akan sangat mempengaruhi cara pola berfikir para petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan para petani maka akan semakin mudah menyerap suatu informasi dan menerapkan inovasi teknologi, sehingga para petani dapat meningkatkan dan mengembangkan usahanya.

Tabel 13. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah di Desa Kedokan Gabus

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	23	76,67
SMP	6	20,00
SMA	1	3,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 13, tingkat pendidikan petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus mayoritas adalah lulusan SD yaitu sebanyak 76,67%, kemudian lulusan SMP/ sederajat sebanyak 20,00%, dan lulusan SMA/ sederajat sebanyak 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di kelompok tani Sriwedari masih tergolong rendah. Mayoritas petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus tidak mengandalkan pendidikan formal untuk menjalankan usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus. Para petani lebih mengandalkan ilmu usahatani yang didapatkan secara turun menurun dari keluarga dan dari berbagai penyuluh pertanian.

c. Pengalaman Usahatani

Semakin lama petani bawang merah dalam menjalankan usahatani bawang merah maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan dari kegiatan

usahatani tersebut, sehingga para petani akan mampu mengatasi suatu permasalahan yang kerap terjadi di dalam kegiatan usahatani bawang merah. Para petani akan sanggup mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dalam hal kegiatan usahatani tersebut, sehingga para petani dapat meminimalisir apabila terjadinya kemungkinan gagal panen bawang merah.

Tabel 14. Pengalaman Usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus

Pengalaman Usahatani	Jumlah	Persentase (%)
2-7	28	93,33
8-13	1	3,33
14-20	1	3,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 14, petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus memiliki pengalaman dalam berusahatani bawang merah diantaranya meliputi 2-7 tahun sebanyak 93,33%, sedangkan 8-20 tahun sebanyak 6,66%. Lama pengalaman usahatani bawang merah paling sedikit yaitu 2 tahun dan yang paling lama yaitu 20 tahun. Dapat disimpulkan bahwa jika waktu paling sedikit yaitu 2 tahun dapat dikatakan cukup lama atau cukup berpengalaman dalam usahatani bawang merah, karena masa tanam bawang merah yang cukup singkat yaitu sekitar dari 2 bulan atau dalam satu tahun dapat menanam bawang merah sebanyak enam kali. Rata-rata pengalaman petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari di Desa Kedokan Gabus yaitu 5 tahun.

d. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga merupakan jumlah tanggungan keluarga yang akan menjadi tanggung jawab dan harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak jumlah tenaga kerja

yang tersedia untuk membantu suatu kegiatan usahatani dan tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga akan semakin banyak. Banyaknya biaya tanggungan keluarga tersebut akan mempengaruhi pendapatan petani.

Tabel 15. Jumlah Anggota Keluarga Petani Bawang Merah di Desa Kedokan Gabus

Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
2	3	10,00
3	14	46,67
4	10	33,33
5	2	6,67
6	1	3,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 15, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga para petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus diantaranya yang paling banyak adalah kisaran 2-4 orang atau sebanyak 90% dan sebanyak 10% untuk petani yang memiliki anggota keluarga yang sedikit yaitu 5-6 orang. Jumlah anggota keluarga yang paling banyak yaitu 3 orang sebanyak 14 kepala keluarga dan jumlah anggota paling sedikit yaitu 6 orang sebanyak 1 kepala keluarga. Hal ini dapat dikatakan bahwa kebutuhan anggota keluarga yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga berjumlah 3 orang dan kesediaan tenaga kerja untuk membantu pengelolaan usahatani sebanyak 3 orang. Sebagian besar anggota keluarga petani tersebut terdiri dari istri dan dua orang anak. Petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus mayoritas telah mengikuti program Keluarga Berencana (KB) dari pemerintah, sehingga diharapkan tingkat kesejahteraan petani dapat ditingkatkan karena pengeluaran biaya hidup dapat dikontrol sesuai dengan kebutuhan.

e. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat mempengaruhi hasil usahatani bawang merah. Luas lahan yang dikelola oleh petani akan mempengaruhi petani mencari pekerjaan lain disektor pertanian, karena lahan yang sedikit akan mempengaruhi pendapatan petani yang akan diterima. Data mengenai identitas petani berdasarkan luas lahan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Luas lahan petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus

Luas Lahan (M²)	Jumlah	Persentase (%)
≤ 1500	3	10
1501 - 3000	15	50
> 3000	12	40
Total	30	100

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa luas lahan untuk penanaman bawang merah dengan persentase terbanyak yaitu antara 1.501 sampai 3.000 m² atau sebesar 50%. Kemudian luas lahan diatas 3.000 m² sebesar 40%. Sedangkan luas lahan bawang merah dengan persentase terkecil yaitu pada luasan kurang dari 1.500 m² sebesar 10%. Penggunaan lahan bawang merah terkecil yaitu 1.400 m² dan penggunaan lahan bawang merah terluas yaitu 6.750 m². Rata-rata luas lahan petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus yaitu seluas 3.468 m².

B. Analisis Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya menjadi modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Pada usahatani bawang merah, terdapat faktor produksi berupa lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya peralatan, dan lain sebagainya.

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sapro (sarana produksi) meliputi biaya bibit bawang merah, biaya pupuk, dan biaya pestisida (padat dan cair). Varietas bawang merah yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus adalah Bima. Varietas Bima ini merupakan bibit yang cocok untuk dibudidayakan, karena varietas ini resistan dengan penyakit busuk pada umbi, peka terhadap penyakit busuk pada daun, dan cocok untuk ditanam di dataran rendah.

Pupuk yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus mayoritas adalah pupuk kimia. Dalam hal pemupukan, petani lebih banyak menggunakan pupuk kimia dibandingkan dengan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik oleh petani bawang merah hanya digunakan pada awal pengolahan lahan, selebihnya petani menggunakan pupuk kimia. Pestisida yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus yaitu bervariasi diantaranya menggunakan pestisida cair dan pestisida padat.

a. Bibit

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penggunaan biaya rata-rata bibit bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus pada luasan lahan 3.468 m² sebesar Rp. 12.756.667. Jumlah total bibit bawang merah yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus yaitu sebanyak 417 kg dengan harga bibit bawang merah perkilonya sebesar Rp. 30.933.

b. Pupuk

Penggunaan pupuk pada usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Penggunaan pupuk bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Komponen	Jumlah (Kg)	Harga	Nilai (Rp)
NPK	199,03	8.000	1.592.240
KCL	121,8	7.000	852.600
SP36	70	3.500	245.000
ZA	3,33	1.500	4.995
Urea	0,7	1.800	1.260
Total			2.696.092

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Menurut tabel 17, penggunaan pupuk pada luasan lahan 3.468 m² yang paling banyak yaitu pupuk NPK sebanyak 199,03 kilogram. Penggunaan pupuk NPK hampir digunakan oleh seluruh petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari. Sedangkan penggunaan pupuk paling sedikit yaitu pupuk Urea yang hanya sebanyak 0,7 kilogram. Berdasarkan hasil di lapangan, penggunaan pupuk oleh petani bawang merah sangat bervariasi dan berbeda antara petani satu dengan petani yang lainnya. Penggunaan pupuk NPK sangat penting untuk kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan bawang merah yang dibutuhkan dalam jumlah yang banyak. Penggunaan pupuk NPK juga digunakan karena memiliki unsur hara yang lengkap dibandingkan dengan pupuk yang lain diantaranya ada Nitrogen, Phospor, dan Kalium yang sangat dibutuhkan oleh tanaman.

c. Pestisida

Penggunaan pestisida oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Penggunaan pestisida cair bawang merah di Kelompok Tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Komponen	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Pestisida Cair			
Besmor (liter)	1,1	70.000	77.000
Gunsang (liter)	0,4	221.000	88.400
Arjuna (liter)	0,2	107.333	21.466
Kejora (liter)	0,2	34.000	6.800
Regent (liter)	0,1	13.000	1.300
Triton (liter)	0,3	2.167	650
Drusban (liter)	0,5	4.667	1.400
Amate (liter)	0,2	16.000	3.200
Goal (liter)	0,2	6.667	1.333
Mistartop (liter)	0,2	12.333	2.466
Rotamyl (liter)	0,22	70.333	15.473
Balancer (liter)	0,2	4.333	866
Trubus (liter)	0,7	1.667	1.166
Starban (liter)	0,2	4.667	933
Lampire (liter)	0,2	10.000	2.000
Corona (liter)	0,2	11.333	2.266
Prapaton (liter)	0,3	4.500	1.350
Abacel (liter)	0,13	19.833	2.578
Rachlop (liter)	0,18	63.333	11.399
Total Pestisida Cair (Liter)			242.046

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 18, penggunaan pestisida cair oleh petani bawang merah yang paling banyak yaitu Besmor sebanyak 1,1 liter dengan harga perliternya sebesar Rp. 70.000. Penggunaan pestisida oleh petani bawang merah bervariasi dan berbeda dengan petani yang satu dengan yang lainnya. Penggunaan pestisida jenis Besmor tersebut digunakan untuk menanggulangi hama. Hama yang paling sering menyerang tanaman bawang merah adalah hama ulat daun. Diketahui juga, total pengeluaran biaya pestisida cair sebanyak Rp. 242.046.

Tabel 19. Penggunaan pestisida padat bawang merah di Kelompok Tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Komponen	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Pestisida Padat			
Dithane (kg)	1,1	109.000	119.900
Antracol (kg)	0,73	82.000	59.860
Mipchinta (kg)	0,5	19.300	9.650
Sagribig (kg)	0,35	184.667	64.633
Bulir (kg)	0,7	8.167	5.716
Rosazol (kg)	0,2	3.333	666
Saaf (kg)	0,3	3.833	1.149
Ropral (kg)	0,8	7.333	5.866
TAP (kg)	0,3	1.333	399
Regent (kg)	0,7	32.500	22.750
Gandacil (kg)	0,3	2.333	699
Pendocet (kg)	0,13	3.500	455
Erote (kg)	0,2	3.333	666
Total Pestisida Padat (Kg)			292.409

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Dari tabel 19, dapat diketahui penggunaan pestisida padat yang paling banyak yaitu Dithane sebanyak 1,1 kg dengan harga perkilonya sebesar Rp. 109.000. Penggunaan pestisida jenis Dithane mutlak digunakan oleh seluruh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus, karena untuk melindungi tanaman bawang merah dari jamur. Selain itu, sebelum proses penanaman bawang merah Dithane juga digunakan untuk bahan campuran dengan bibit bawang merah. Total pengeluaran biaya pestisida padat yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari yaitu sebesar Rp. 292.409.

Pengeluaran biaya pestisida oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp. 534.455.

Tabel 20. Penggunaan biaya sarana produksi pada kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luasan lahan 3.468 m².

Komponen	Nilai (Rp)
Bibit	12.756.667
Pupuk	2.696.092
Pestisida	
- Cair	242.046
- Padat	292.409
Jumlah	15.987.214

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui penggunaan biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari yaitu sebesar Rp. 15.987.214. Penggunaan sarana produksi yang paling besar yaitu terdapat pada penggunaan bibit sebesar Rp. 12.756.667, karena untuk luasan lahan 3.468 m² dibutuhkan bibit bawang merah sebanyak 417 kg dengan harga perkilogramnya sebesar Rp. 30.933.

2. Biaya Penyusutan Alat

Penggunaan alat-alat pertanian dalam jangka waktu yang lama akan mengurangi harga jual kembalinya, hal tersebut dikarenakan alat-alat pertanian mengalami penyusutan nilai karena proses pemakaian. Penggunaan alat – alat pertanian yang dibutuhkan dalam usahatani bawang merah yaitu cangkul, tangki semprot, dlampong (golok), embrat (ember), mesin sedot, dan pisau. Adapun fungsi dari alat – alat pertanian tersebut yaitu, cangkul digunakan untuk mengolah lahan, membuat bedengan dan membuat saluran air. Tangki semprot digunakan untuk menyemprot tanaman bawang merah agar terhindar dari hama dan penyakit. Dlampong (golok) digunakan untuk membuat garis untuk menanam bawang merah, dalam hal ini sama seperti tugal yang digunakan untuk membuat lubang

pada tanaman padi dan jagung. Embrat (ember) digunakan untuk menyiram tanaman bawang merah. Mesin sedot digunakan untuk menyedot air dari saluran-saluran air (sungai) ke dalam parit. Pisau digunakan untuk memotong tali karung pada saat pemanenan. Berikut ini adalah rata – rata nilai penyusutan untuk alat – alat pertanian yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dapat dilihat pada tabel 20 berikut.

Tabel 21. Biaya penyusutan alat dalam usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Alat	Penyusutan (Rp)
Cangkul	19.727
Tangki Semprot	54.878
Dlampeng	15.406
Embrat	6.051
Mesin Sedot	45.185
Pisau	20
Jumlah	141.267

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan data dari tabel 21, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat tertinggi yaitu pada penggunaan Tangki Semprot sebesar Rp. 54.878. Hal tersebut dikarenakan kegiatan penyemprotan wajib dilakukan oleh seluruh petani agar tanaman bawang merah terhindar dari hama dan penyakit, selain itu juga tangki semprot hampir dimiliki oleh seluruh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus. Biaya penyusutan alat terendah yaitu pada penggunaan pisau sebesar Rp, 20. Hal ini dikarenakan harga untuk satu alatnya cukup murah yaitu sebesar Rp. 10.000. Sementara penggunaan pisau dapat digunakan dalam jangka waktu selama 5 sampai 6 tahun.

3. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani bawang merah dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata oleh para petani bawang merah. Tenaga kerja yang digunakan pada usahatani bawang merah sebagian besar adalah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) pada beberapa kegiatan usahatani. Sebagai dampak dari penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah adanya biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh petani sebagai pengelola usahatani bawang merah. Berikut ini adalah rata – rata biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dapat dilihat pada tabel 22 berikut.

Tabel 22. Biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Macam Kegiatan	Jumlah HKO	Upah per HKO	Nilai (Rp)
Pengolahan Lahan	5	76.666	383.333
Pemupukan Dasar	0,53	86.164	45.667
Penanaman	12,6	49.695	626.167
Pemupukan Susulan	0,5	78.000	39.000
Penyiangan	0,9	48.147	43.333
Penyemprotan	0,28	44.046	12.333
Pemanenan	13,8	49.637	685.000
Jumlah			1.834.833

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan data dari tabel 22, dapat diketahui bahwa rata – rata biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp. 1.834.833 per usahatannya. Biaya tenaga kerja paling besar dikeluarkan terdapat pada kegiatan pemanenan yaitu sebesar Rp. 685.000 per usahatani dan upah per hari kerja orang (HKO) yaitu sebesar Rp. 49.637. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pemanenan dibutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak, sehingga

pemanenan bawang merah dapat segera terselesaikan. Maka dari itu, pada kegiatan pengolahan lahan, penanaman, dan pemanenan bawang merah banyak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Sedangkan penggunaan biaya tenaga kerja terendah yaitu pada kegiatan penyemprotan sebesar Rp. 12.333 atau dengan upah per hari kerja orang (HKO) sebesar Rp. 44.046, hal ini dikarenakan dalam kegiatan penyemprotan tersebut lebih dominan hanya dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga.

4. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani itu sendiri. Pada dasarnya, biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga tidak terlalu penting dan tidak terlalu memperhitungkannya. Akan tetapi dalam usahatani, tenaga kerja dalam keluarga harus tetap diperhitungkan karena apabila petani tidak memiliki tenaga kerja dalam keluarga maka petani harus mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk memberikan upah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Untuk mengetahui rata – rata biaya dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga bisa dilihat pada tabel 23 berikut.

Tabel 23. Biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Macam Kegiatan	Jumlah HKO	Upah per HKO	Nilai (Rp)
Pengolahan Lahan	0.97	79,940	77,542
Pemupukan Dasar	0.90	69,074	62,167
Penanaman	0.76	52,082	39,583
Pemupukan Susulan	2.14	64,758	138,583
Penyiangan	1.90	50,263	95,500
Penyemprotan	8.24	50,439	415,625
Pemanenan	0.75	51,666	38,750
Jumlah	16		867,750

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa rata – rata biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah per usahatannya adalah sebesar Rp. 867.750. Hal ini diketahui bahwa ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang dimiliki oleh petani, maka semakin kecil juga biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membayar tenaga kerja luar keluarga. Biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani adalah biaya untuk kegiatan penyemprotan yaitu sebesar Rp. 415.625 atau dengan upah per hari kerja orang (HKO) yaitu sebesar Rp. 50,439. Hal ini dikarenakan kegiatan penyemprotan dilakukan tiga hari sekali selama dua bulan. Sedangkan biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga terendah yaitu terdapat pada kegiatan pemanenan sebesar Rp. 38.750 atau dengan upah per hari kerja orang (HKO) sebesar Rp. 51,666. Hal ini dikarenakan kegiatan pemanenan bawang merah di Desa Kedokan Gabus mayoritas lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

5. Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus. Biaya tersebut diantaranya solar, tali, dan bambu. Untuk mengetahui biaya lain-lain dapat dilihat pada tabel 24 berikut.

Tabel 24. Biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Alat	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Solar	440.667	77.74
Tali	125.500	22.14
Bambu	667	0.12
Total	566.834	100

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 24, biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari yaitu sebesar Rp. 566.834. Pengeluaran biaya lain-lain yang paling banyak yaitu terdapat pada penggunaan solar sebesar Rp. 440.667 atau sebanyak 77,74%, solar digunakan untuk mesin sedot yang diperlukan untuk pengairan. Air tersebut didapat dari kolam khusus yang sudah disediakan oleh kelompok tani, kemudian air tersebut dipindahkan ke parit.

6. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan biaya yang harus dikeluarkan apabila lahan yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani bawang merah adalah milik sendiri. Petani yang tidak mempunyai lahan harus mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan milik orang lain. Pada penelitian ini petani sudah memiliki lahan sendiri untuk melakukan usahatani bawang merah, akan tetapi harus tetap diperhitungkan biayanya untuk menyewa lahan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, harga sewa lahan dalam 1 ha pertahun adalah sebesar Rp. 25.000.000. Biaya sewa lahan dengan luasan lahan 3.468 m²

atau 0,3468 ha sebesar Rp. 8.670.000 Sehingga rata – rata biaya sewa lahan milik sendiri yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah per musim tanam bawang merah (2 bulan) sebesar Rp. 1.445.000 per usahatannya atau musim tanam.

7. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus dikeluarkan karena modal yang digunakan petani adalah modal sendiri. Semua petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus menggunakan modal sendiri sehingga dalam analisis data harus tetap diperhitungkan biayannya. Biaya bunga modal sendiri dihasilkan dengan cara menghitung biaya eksplisit kemudian dikalikan dengan suku bunga bank yang berlaku. Bunga bank yang berlaku dilokasi penelitian usahatani bawang merah adalah suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 9 % pertahunnya. Untuk mengetahui bunga pinjaman bank dalam perbulan yaitu menggunakan cara membagi suku bunga pinjaman bank satu tahun 9 % dengan 12 bulan, menghasilkan bunga pinjaman bank sebesar 0,75 % perbulannya. Dalam usahatani bawang merah dibutuhkan waktu panen hingga dua bulan, sehingga bunga pinjamannya sebesar 1,5 %. Jadi rata – rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dalam satu musim tanamnya yaitu sebesar Rp. 294.258.

8. Total Biaya (Eksplisit dan Implisit)

Total biaya produksi usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus, dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi biaya saprodi (seperti bibit, pupuk, dan

pestisida), biaya penyusutan alat biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya lain-lain. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa lahan milik sendiri dan biaya bunga modal sendiri. Berikut ini merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus, dapat dilihat pada tabel 25 berikut.

Tabel 25. Biaya Total usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Uraian	Nilai (Rp)
Biaya Eksplisit	
Sarana Produksi	15.987.214
Biaya Penyusutan	141.267
Biaya TKLK	1.834.833
Biaya Lain-lain	566.833
Jumlah	18.530.147
Biaya Implisit	
Sewa Lahan Sendiri	1.445.000
Biaya TKDK	867.750
Bunga Modal Sendiri	294.258
Jumlah	2.607.008
Biaya Total	21.137.155

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui bahwa jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp. 18.530.147. Nilai biaya eksplisit jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai biaya implisit yaitu hanya sebesar Rp. 2.607.008. Hal ini dikarenakan tingginya pengeluaran biaya sarana produksi seperti bibit bawang merah, pupuk dan pestisida yaitu sebesar Rp. 15.987.214. Selain itu juga, tingginya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar Rp. 1.834.833, penyusutan alat sebesar Rp. 141.267 dan biaya lain – lain selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp. 566.833. Sedangkan untuk biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah yaitu sebesar Rp. 2.607.008 dengan rincian untuk penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK)

sebesar Rp. 867.750, untuk penggunaan biaya sewa lahan milik sendiri sebesar Rp. 1.445.000 dan untuk penggunaan biaya bunga modal sendiri yaitu sebesar Rp. 294.258.

Biaya total yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp. 21.137.155. Besarnya pengeluaran biaya total oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dikarenakan besarnya jumlah pengeluaran biaya eksplisit dan juga biaya implisit.

9. Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani dari produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang didapatkan (Soekartawi, 2002). Perbedaan hasil produksi dan harga yang diterima oleh petani bawang merah akan mempengaruhi penerimaan yang diperoleh petani. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan serta harga jual yang lebih tinggi akan menghasilkan penerimaan yang didapatkan oleh petani, begitu juga sebaliknya penerimaan akan menurun jika produksi bawang merah yang dihasilkan dan juga harga jual bawang merah rendah.

Tabel 26. Rata- rata penerimaan usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Uraian	Bawang Merah
Produksi (Kg)	4.733
Harga (Rp)	13.077
Penerimaan	61.900.000

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 26, diketahui rata – rata harga jual bawang merah sebesar Rp. 13.077 dan produksi bawang merah sebesar 4.733 kg, sehingga penerimaan yang diperoleh petani bawang merah sebesar Rp. 61.900.000. Pada penelitian ini penerimaan yang dihasilkan dari usahatani bawang merah cukup

besar karena bawang merah yang dibudidayakan oleh petani mudah terserang hama dan penyakit, sehingga perlu adanya pemeliharaan lebih lanjut oleh petani. Faktor pengalaman dalam usahatani bawang merah juga mempengaruhi penerimaan usahatani. Pengalaman petani dalam usahatani bawang merah rata – rata sudah lebih dari lima tahun. Semakin lama pengalaman petani dalam usahatani bawang merah semakin baik pula petani dalam mengelola usahatannya.

10. Pendapatan

Pendapatan di dalam usahatani bawang merah ini didapatkan dari hasil selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit. Namun pada pelaksanaannya, pendapatan sering disalah artikan sebagai tingkat keuntungan bersih. Hal ini dikarenakan dari kebiasaan petani yang umumnya mengabaikan biaya implisit yang secara tidak nyata tidak dikeluarkan oleh petani, sehingga biaya implisit tidak diperhitungkan oleh petani. Berikut ini merupakan pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus, dapat dilihat pada tabel 27 berikut.

Tabel 27. Rata- rata pendapatan usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	61.900.000
Biaya Eksplisit	18.530.147
Pendapatan	43.369.853

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 27, dapat diketahui bahwa rata – rata pendapatan yang diterima oleh petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus dari usahataniya yaitu sebesar Rp. 43.369.853 selama satu musim tanam bawang merah.

11. Keuntungan

Keuntungan dapat didefinisikan sebagai hasil bersih setelah dikurangi oleh total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Keuntungan dalam usahatani bawang merah didapatkan dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya. Berikut ini adalah rata – rata keuntungan yang didapatkan oleh petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus dalam satu musim tanam, dapat dilihat pada tabel 28 berikut.

Tabel 28. Rata- rata keuntungan usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	61.900.000
Total Biaya	21.137.155
Keuntungan	40.762.845

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui bahwa rata-rata keuntungan yang dipeoleh petani bawang merah sebesar Rp. 40.762.845 per usahataniya. Dengan demikian jika suatu usahatani tersebut menguntungkan maka usahatani bawang merah tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

C. Kelayakan Usahatani

Untuk mengukuir tingkat kelayakan usajatani bawang merah yang dilakukan oleh petani digunakan beberapa indikator diantaranya analisis *R/C*, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan.

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh petani bawang merah dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani bawang merah. *R/C* usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dapat dilihat pada tabel 29 berikut.

Tabel 29. Analisis *R/C* usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	61.900.000
Total Biaya (Rp)	21.137.155
R/C	2,92

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 29 diatas, dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah ini layak untuk usahakan dan dikembangkan karena hasil dari perhitungan *R/C* yaitu lebih dari 1 yaitu 2,92. Sesuai dengan ketentuan dari perhitungan *R/C* suatu usahatani akan dikatakan layak apabila hasil dari perhitungan *R/C* lebih dari 1 dan dikatakan tidak layak apabila hasil perhitungan dari *R/C* kurang dari 1. Artinya, dengan nilai *R/C* 2,92 berarti untuk setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,92 dan keuntungan petani sebesar Rp. 1,92.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani bawang merah dengan cara membandingkan nilai produktivitas modal dengan bunga tabungan yang berlaku di lokasi penelitian. Usahatani dapat dikatakan layak jika nilai produktivitasnya lebih besar dari suku bunga tabungan yang berlaku di lokasi penelitian. Untuk mencari produktivitas modal dapat dicari

dengan cara mengurangi pendapatan dengan biaya sewa lahan milik sendiri, kemudian dikurangi dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dibagi dengan total biaya eksplisit, dan dikalikan 100 persen. Produktivitas modal usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dapat dilihat pada tabel 30 berikut.

Tabel 30. Produktivitas modal usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	43.369.853
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	1.445.000
Biaya TKDK (Rp)	867.750
Biaya Eksplisit (Rp)	18.530.147
Produktivitas Modal (%)	221,5

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 30, dapat diketahui bahwa produktivitas modal usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus sebesar 221,5 %. Apabila modal yang dimiliki oleh petani dimanfaatkan secara maksimal untuk usahatani bawang merah maka petani akan memperoleh bunga sebesar 221,5 %. Produktivitas modal petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan bank yakni 1,5 % per satu kali produksi atau selama dua bulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah yang dijalankan oleh petani sangat layak untuk dikembangkan di Desa tersebut.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa lahan milik sendiri, dikurangi biaya bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang terlibat dalam kegiatan usahatani bawang merah di desa tersebut. Produktivitas tenaga kerja berfungsi

untuk mengukur seberapa besar kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan dalam usahatani bawang merah yang dijalankan. Dibawah ini adalah produktivitas tenaga kerja usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus, dapat dilihat pada tabel 31 berikut.

Tabel 31. Produktivitas tenaga kerja usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	43.369.853
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	1.445.000
Bunga Modal Sendiri (Rp)	294.258
Jumlah TKDK (HKO)	16
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	2.601.912

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 31, diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja petani bawang merah di desa Kedokan Gabus sebesar Rp. 2.601.912 yang melebihi upah minimum buruh di Desa Kedokan Gabus yang per harinya yaitu sebesar Rp. 50.000. Artinya, bahwa dengan berusahatani bawang merah upah yang akan didapat dari kegiatan tersebut lebih besar dari upah yang berlaku di Kabupaten Indramayu dan usahatani bawang merah dapat dikatakan layak karena produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum buruh di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu.

4. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani bawang merah dengan membandingkan nilai produktivitas lahan dengan biaya sewa lahan yang berlaku di lokasi penelitian. Apabila produktivitas lahan lebih tinggi dari biaya sewa lahan, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan. Sedangkan apabila produktivitas lahan lebih rendah dari biaya sewa

lahan maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan. Untuk mencari produktivitas lahan yaitu pendapatan dikurangi dengan biaya bunga modal sendiri, dikurangi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan dibagikan dengan luas lahan usahatani bawang merah. Dibawah ini adalah produktivitas lahan usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus, dapat dilihat pada tabel 32 berikut.

Tabel 32. Produktivitas lahan usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m²

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	43.369853
Biaya TKDK (Rp)	867.750
Bunga Modal Sendiri (Rp)	294.258
Luas Lahan (M2)	3.468
Produktivitas Lahan (Rp/M2)	12.170

Sumber: Data Primer Terolah 2018

Berdasarkan tabel 32, dapat diketahui bahwa produktivitas lahan di Desa Kedokan Gabus sebesar Rp. 12.170 dengan tingkat sewa lahan yang berlaku di Desa Kedokan Gabus sebesar Rp. 2.390 pertahun. Artinya, setiap lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah menghasilkan pendapatan Rp. 12.170 yang lebih besar daripada biaya sewa lahan, sehingga usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus layak untuk dikembangkan dan lebih menguntungkan untuk diusahakan dari pada untuk disewakan.